



## Revolusi Peran dan Transformasi Kompetensi Akuntan di Era Generative AI: Sebuah Studi Kepustakaan

Taufikurahman<sup>1</sup>, Masyhuri<sup>2</sup>

Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Bone<sup>1,2</sup>

\*Email [taufikurahmantaufik2501@gmail.com](mailto:taufikurahmantaufik2501@gmail.com); [masyhuri.akuntansi@gmail.com](mailto:masyhuri.akuntansi@gmail.com)

Diterima: 26-06-2026 | Disetujui: 02-07-2026 | Diterbitkan: 04-07-2026

### ABSTRACT

*The boom in generative AI has sparked a major transformation as well as concerns about the potential obsolescence of traditional accountants due to automation. This study aims to formulate the competency transformation required of accountants to address this digital disruption. Using a qualitative approach with library research methods, this article conducts a systematic content analysis of reputable scientific literature in academic databases. The results indicate that automation has already taken over rule-based administrative and clerical tasks (bookkeeping). Consequently, a new skill gap has emerged in the areas of technological literacy, emotional intelligence, and cybersecurity. As a solution, a synergistic competency transformation model is proposed through the revitalization of higher education curricula based on the 5.0 Era, as well as the strengthening of digital standards and codes of ethics by professional organizations. In conclusion, technology does not eliminate the accounting profession; rather, it revolutionizes the role of accountants from mere financial data processors into resilient and ethical strategic business advisors.*

**Keywords:** Generative AI, Skill Gap, Competency Model, Accounting Profession, Strategic Advisor.

### ABSTRAK

Ledakan Generative AI memicu transformasi besar sekaligus kekhawatiran atas hilangnya peran akuntan konvensional akibat otomatisasi. Penelitian ini bertujuan merumuskan transformasi kompetensi yang dibutuhkan akuntan dalam menghadapi disrupsi digital tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), artikel ini melakukan analisis isi (content analysis) secara sistematis terhadap literatur ilmiah bereputasi pada basis data akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peta otomatisasi telah mengambil alih tugas administratif dan klerikal berbasis aturan (bookkeeper). Dampaknya, tercipta kesenjangan keterampilan (skill gap) baru pada aspek literasi teknologi, kecerdasan emosional, dan keamanan siber. Sebagai solusi, dirumuskan model transformasi kompetensi yang sinergis melalui revitalisasi kurikulum pendidikan tinggi berbasis Era 5.0 serta penguatan standar digital dan kode etik oleh organisasi profesi. Kesimpulannya, teknologi tidak mematikan profesi akuntansi, melainkan merevolusi peran akuntan dari sekadar pengolah data keuangan menjadi penasihat bisnis strategis (strategic advisor) yang tangguh dan berintegritas.

**Kata kunci:** Generative AI, Kesenjangan Keterampilan, Model Kompetensi, Profesi Akuntan, Penasihat Strategis.

### Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Taufikurahman, T., & Masyhuri, M. (2026). Revolusi Peran dan Transformasi Kompetensi Akuntan di Era Generative AI: Sebuah Studi Kepustakaan. Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi, 2(3), 4475-4480. <https://doi.org/10.63822/dfbj1883>

## PENDAHULUAN

Profesi akuntansi saat ini sedang berada dalam pusaran transformasi terbesar dalam sejarahnya akibat ledakan teknologi digital dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). Fenomena kemunculan *Generative AI*, yang dicontohkan oleh model bahasa besar seperti ChatGPT, telah mengubah secara fundamental cara data keuangan diproses, dianalisis, dan dilaporkan dalam ekosistem bisnis modern. Skala transformasi ini tercermin dalam pergeseran masif dari sistem desentralisasi menuju sistem cerdas yang mampu mengintegrasikan seluruh indikator keuangan secara otomatis dan presisi (Petrukha et al., 2025). Integrasi teknologi ini tidak hanya menawarkan efisiensi operasional, tetapi juga memaksa profesi akuntansi untuk melakukan redefinisi peran agar tetap relevan di tengah arus digitalisasi yang tidak terbendung (Mais et al., 2025).

Namun, di balik peluang besar tersebut, muncul kekhawatiran mendalam yang menyelimuti masa depan para profesional akuntansi terkait potensi penggantian peran manusia oleh robot cerdas. Berbagai studi menyoroti bahwa tugas-tugas rutin yang selama ini menjadi domain utama akuntan memiliki probabilitas tinggi untuk diambil alih sepenuhnya oleh mesin. Prediksi dari riset global bahkan memberikan peringatan keras dengan menyatakan adanya risiko sebesar 95% bagi akuntan untuk kehilangan pekerjaan jika mereka gagal beradaptasi dengan perubahan teknologi tersebut (Mais et al., 2025). Ketakutan akan fenomena “robot mencuri pekerjaan” ini menciptakan tekanan besar bagi para praktisi dan mahasiswa akuntansi untuk segera meningkatkan kapasitas diri melampaui kemampuan teknis tradisional (Ernis & Pirdaus, 2022).

Kondisi ini dipicu oleh kemampuan AI yang terus berkembang dalam menangani pelaporan rutin, tugas administratif, hingga audit kompleks yang sebelumnya membutuhkan intervensi manusia secara intensif. Sejarah membuktikan bahwa setiap revolusi teknologi selalu membawa disrupsi, namun ledakan *Generative AI* kali ini dianggap sebagai titik balik yang paling menantang bagi keberlanjutan profesi (Karimah et al., 2024). Teori kesiapan kognitif menjelaskan bahwa persepsi dan kesiapan mahasiswa terhadap teknologi ini akan menentukan apakah mereka mampu bertahan atau justru tereliminasi dari pasar kerja masa depan (Biliu & Setyowati, 2021). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mendalam mengenai peta otomasi akuntansi dan model transformasi kompetensi untuk menjembatani kesenjangan yang ada.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada analisis isi (*content analysis*) terhadap literatur ilmiah bereputasi. Pencarian sumber data dilakukan secara sistematis melalui basis data akademik seperti *Google Scholar*, *SSRN*, dan portal jurnal nasional dengan kata kunci terkait kecerdasan buatan dan profesi akuntansi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis, dibandingkan, dan disintesis secara deskriptif untuk merumuskan transformasi kompetensi yang dibutuhkan akuntan dalam menghadapi disrupsi digital.

## HASIL PEMBAHASAN

### Peta Otomasi Akuntansi

Otomatisasi akuntansi telah berkembang pesat dari sekadar alat pendukung menjadi solusi strategis dalam mengatasi kompleksitas transaksi dan keterbatasan sumber daya. Peta otomasi saat ini menunjukkan bahwa AI telah mendominasi tugas-tugas yang bersifat repetitif, berbasis aturan, dan bervolume tinggi. Penggunaan teknologi kecerdasan buatan pada sistem akuntansi terbukti secara signifikan mampu meningkatkan efektivitas, efisiensi, akurasi, dan transparansi laporan keuangan (Nainggolan, 2024). Area seperti entri data, rekonsiliasi bank, dan pengkategorian transaksi kini dapat dilakukan secara *real-time* oleh sistem cerdas tanpa risiko kesalahan manusia (*human error*).

Di sektor perusahaan menengah, otomatisasi proses akuntansi berperan vital dalam meningkatkan produktivitas dan kapasitas kerja melalui pengintegrasian data yang mulus. Teknologi ini memungkinkan pengolahan informasi keuangan terjadi secara instan, sehingga perusahaan dapat merespons perubahan pasar dengan lebih cepat dan akurat (Hadi & Putri, 2025). Penggunaan *Robotic Process Automation* (RPA) telah mengambil alih peran akuntan dalam penyusunan buku besar dan pelaporan dasar, yang sebelumnya membutuhkan waktu pengerjaan berhari-hari menjadi hitungan menit. Transformasi ini secara teknis telah menghapus kebutuhan akan peran *bookkeeper* tradisional dalam ekosistem perusahaan modern (Ambarita et al., 2026).

Selain fungsi administratif, otomasi juga telah merambah ke bidang audit dan analisis data besar (*Big Data*). AI mampu memproses volume data yang sangat masif untuk menemukan pola-pola tersembunyi dan anomali yang mengindikasikan adanya kecurangan (*fraud*) dengan tingkat ketepatan yang melampaui auditor manusia (A. Khasanah et al., 2024). Potensi kecerdasan buatan dalam bidang audit bahkan diprediksi mampu membantu dalam penerbitan opini auditor secara lebih objektif melalui analisis data populasi secara menyeluruh, menggantikan metode *sampling* yang memiliki keterbatasan inheren. Keberadaan teknologi *cloud computing* juga mempermudah penyimpanan dan akses data keuangan secara aman dan terpusat bagi seluruh pemangku kepentingan (Vagner et al., 2023).

### Identifikasi Kesenjangan Keterampilan

Meskipun teknologi menawarkan efisiensi tinggi, terdapat kesenjangan keterampilan (*skill gap*) yang lebar antara kemampuan yang dimiliki akuntan saat ini dengan tuntutan industri. Akuntan masa kini cenderung memiliki penguasaan teori akuntansi yang kuat namun gagap dalam menghadapi ekosistem digital yang dinamis. Kebutuhan akan perkembangan keterampilan profesional harus segera dipenuhi agar akuntan mampu beralih dari peran pelaksana teknis menjadi mitra strategis yang bernilai tambah (Wallu et al., 2024). Kesenjangan ini paling terlihat pada aspek literasi teknologi informasi yang belum terintegrasi secara holistik dengan pengetahuan akuntansi konvensional.

Di era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity*), performa seorang akuntan tidak lagi hanya diukur dari ketepatan jurnal, melainkan dari kombinasi kompetensi digital, kecerdasan emosional, dan motivasi kerja yang tinggi (Zahra & Yuhertiana, 2025). Rendahnya kemandirian teknologi ini berdampak langsung pada penurunan minat mahasiswa terhadap profesi audit yang kini sudah terdigitalisasi sepenuhnya. Masalahnya, banyak lulusan dan mahasiswa akuntansi yang masih belum memiliki literasi *FinTech* yang memadai, sehingga mereka merasa kurang siap untuk mengejar karier sebagai auditor digital (Jusman et al., 2026).

Selain literasi digital, terdapat kesenjangan besar dalam kemampuan analisis kritis dan skeptisisme profesional dalam memvalidasi output AI. Akuntan seringkali terlalu bergantung pada hasil sistem tanpa mampu mempertanyakan keakuratan atau adanya bias dalam algoritma yang digunakan (Mais et al., 2025). Kesenjangan keterampilan ini juga mencakup aspek keamanan siber, di mana banyak akuntan belum mampu mengidentifikasi risiko ancaman digital yang dapat merusak integritas data keuangan (U. Khasanah et al., 2026). Tanpa penutupan celah keterampilan ini, peran akuntan akan terus terpinggirkan oleh perkembangan teknologi yang lebih adaptif.

### **Model Transformasi Kompetensi**

Guna menjawab tantangan disrupsi, diperlukan model transformasi kompetensi yang komprehensif melalui revitalisasi kurikulum pendidikan tinggi dan peran aktif organisasi profesi. Perguruan tinggi harus mengadopsi kerangka kerja Era 5.0 yang menekankan pada sinergi antara teknologi cerdas dan kreativitas manusia (Tavares et al., 2023). Hal ini berarti pendidikan akuntansi tidak boleh lagi hanya berfokus pada prosedur pencatatan manual, melainkan harus mengintegrasikan penguasaan alat AI, analisis data, dan manajemen risiko siber ke dalam setiap proses pembelajaran.

Pemanfaatan *Generative AI* di lingkungan kampus dapat membantu mahasiswa memahami konsep-konsep akuntansi yang sulit melalui pendekatan belajar yang lebih personal dan interaktif (Zhou & Luo, 2025). Bahkan, teknologi seperti ChatGPT dapat digunakan untuk menyederhanakan teks ujian akuntansi yang kompleks guna mengurangi bias pakar, sehingga membantu mahasiswa dalam menguasai standar pelaporan keuangan dengan lebih efektif. Namun, lembaga pendidikan juga harus memberikan penekanan yang kuat pada aspek etika profesional dan tata kelola moral dalam menghadapi dilema yang muncul akibat penggunaan AI (Perwiro et al., 2025).

Organisasi profesi, seperti Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), memegang peranan penting dalam menetapkan standar kompetensi digital yang harus dipenuhi oleh para praktisi. Transformasi kompetensi juga harus diarahkan pada penguatan peran akuntansi manajemen sebagai jantung pengambilan keputusan strategis yang didasarkan pada informasi digital yang akurat (Sianipar et al., 2025). Selain itu, perlindungan terhadap privasi data dan transparansi algoritma harus menjadi prioritas utama dalam kerangka kerja etis akuntan masa kini (Hasanah, 2024). Sinergi ini akan memastikan bahwa akuntan tetap menjadi penjaga integritas informasi keuangan yang tidak tergantikan.

Pada tingkat praktis, strategi digital harus didorong hingga ke sektor UMKM untuk memastikan keberlanjutan ekonomi nasional melalui transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan (Azaro et al., 2025). Akuntan dituntut untuk memiliki rencana strategis yang jelas dalam menavigasi setiap revolusi teknologi yang terjadi di masa depan (Karimah et al., 2024). Dengan menggabungkan kecerdasan kognitif manusia dan kecepatan mesin, akuntan dapat bertransformasi menjadi penasihat strategis yang mampu memberikan wawasan mendalam bagi keberhasilan organisasi (Biliu & Setyowati, 2021). Akhirnya, model transformasi ini bertujuan untuk mencetak profesional yang tangguh, etis, dan mahir teknologi di era digital.

### **KESIMPULAN**

Ledakan *Generative AI* dan teknologi digital tidak serta-merta mengakhiri eksistensi profesi akuntansi, melainkan menjadi katalisator evolusi peran yang krusial. Hasil sintesis literatur menunjukkan

bahwa peta otomatisasi kini telah mengambil alih tugas-tugas administratif, klerikal, dan berbasis aturan yang selama ini melekat pada peran *bookkeeper* tradisional. Meskipun fenomena ini sempat memicu kekhawatiran besar terkait hilangnya lapangan kerja, kehadiran teknologi cerdas sebenarnya membuka peluang bagi akuntan untuk mereposisi diri menjadi mitra strategis (*strategic advisor*) yang berfokus pada analisis mendalam, manajemen risiko, dan penasihat bisnis bernilai tinggi.

Keberhasilan transisi ini sangat bergantung pada kemampuan ekosistem akuntansi dalam mengatasi kesenjangan keterampilan (*skill gap*). Akuntan masa kini tidak lagi bisa bergantung pada kemampuan teknis konvensional semata, melainkan wajib memperkuat kompetensi digital, literasi *FinTech*, kecerdasan emosional, serta pemahaman terhadap risiko keamanan siber. Tanpa adanya peningkatan kapabilitas dan skeptisisme profesional dalam memvalidasi *output* AI, para praktisi akan kesulitan menghadapi ekosistem digital yang dinamis dan berisiko terpinggirkan oleh perkembangan teknologi.

Guna menjembatani kesenjangan tersebut, model transformasi kompetensi harus dijalankan secara sinergis melalui revitalisasi kurikulum pendidikan tinggi dan peran aktif organisasi profesi. Perguruan tinggi bertanggung jawab mengintegrasikan analisis data, penguasaan alat AI secara kritis, dan etika digital ke dalam proses pembelajaran mahasiswa calon akuntan. Sementara itu, organisasi profesi seperti IAI berperan vital dalam menetapkan standar kompetensi digital yang adaptif serta mengawal tata kelola moral dan perlindungan privasi data demi menjaga integritas profesi akuntan di era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, D. C., Manullang, E. J. R., Trinadia, W., & Darma, J. (2026). Perubahan Peran Akuntan di Era Artificial Intelligence: Kajian Literatur Sistematis. *Land Journal*, 7(1), 52–64.
- Azaro, K., Mustofa, A., Setyawan, B., Yusna, & Mahbubah, I. (2025). Studi Literatur: Tantangan dan Solusi Implementasi Sistem Akuntansi pada UMKM. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(3), 4323–4329.
- Biliu, M. A. E., & Setyowati, S. M. (2021). Profesi Akuntan di Persimpangan Disrupsi Artificial Intelligence: Persepsi dan Kesiapan Mahasiswa Calon Akuntan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 21(2), 85–96.
- Ernis, P. D., & Pirdaus, P. (2022). Dampak Teknologi Artificial Intelligence Pada Profesi Akuntansi. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 2(1), 131–137.
- Hadi, F., & Putri, Y. S. K. (2025). Revolusi Proses Akuntansi di Perusahaan Menengah: Peran Otomatisasi dalam Meningkatkan Efisiensi (Sebuah Kajian Konseptual Akuntansi). *Dinasti Accounting Review*, 3(1), 40–46.
- Hasanah, U. (2024). Privasi Data dan Transparansi: Tantangan Etis dalam Penerapan Artificial Intelligence (AI) di Bidang Akuntansi. *Jurnal Bisnis Digital Dan Manajemen*, 1(1), 19–31.
- Jusman, J., Masrahati, Purnama, I., & Nouruzzaman, A. (2026). Literasi Fintech, Kompetensi Digital, dan Minat Karir Auditor Digital: Pendekatan Theory of Planned Behavior pada Mahasiswa Akuntansi. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 10(January), 775–790.
- Karimah, N., Watie, A. K., Aisah, S., & Aji, G. (2024). Dari Masa ke Masa: Memahami Evolusi Akuntansi dan Masa Depan Profesi Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(7), 19–30.
- Khasanah, A., A'ini, M., & Aji, G. (2024). Menuju Masa Depan Akuntansi: Akuntansi di Era Big Data dan

- Kecerdasan Buatan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 1(2), 312–318.
- Khasanah, U., Azzahra, N. S., & Aji, G. (2026). Tantangan Keamanan Siber dalam Penerapan Sistem Akuntansi Digital: Tinjauan Literatur Sistematis. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(4), 8585–8596.
- Mais, R. G., Wulaningsih, R. W., Oktasari, E., Setiawan, D. A., & Wulandari, W. (2025). Artificial intelligence (AI) dalam Akuntansi: Peluang dan Tantangan untuk Profesi Akuntan. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 8(1), 751–765.
- Nainggolan, E. P. (2024). Pengaruh Kecerdasan Buatan terhadap Efektivitas Sistem Akuntansi. *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 3(1), 49–54.
- Perwiro, E. O., Kaltsum, I. M., Wijaya, M. K., & Bhuana, B. A. (2025). Etika Profesi Akuntan dalam Menghadapi Disrupsi Teknologi dan Artificial Intelligence (AI). *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(4), 3268–3277.
- Petrukha, N., Akimova, T., Nezhyd, Y., Andrieiev, A., & Zinevych, O. (2025). Digital Transformation in Accounting: From Decentralised to Intelegent Systems. *African Journal of Applied Research*, 11(7), 273–286.
- Sianipar, N., Simanullang, O., Galingging, L., Sihotang, N., & Saragi, D. R. R. (2025). Peran Akuntansi Manajemen dalam Pengambilan Keputusan dan Peningkatan Kinerja Perusahaan di Era Digital Menuju Good Governance. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(7), 366–371.
- Tavares, M. C., Azevedo, G., Marques, R. P., & Bastos, M. A. (2023). Challenges of education in the accounting profession in the Era 5.0: A systematic review. *Cogent Business & Management*, 10(2), 1–30. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2220198>
- Vagner, I., Sarahman, O., & Shurpenkova, R. (2023). Analysis of the development of cloud technologies in accounting. *Technology Audit and Production Reserves*, 5(4/73), 21–26. <https://doi.org/10.15587/2706-5448.2023.289245>
- Wallu, F., Jaya, I. M. L. M., Andrianto, W., & Anan, E. (2024). Literature Review: Perkembangan Keterampilan Profesi Akuntan Pendahuluan Banyaknya penggunaan teknologi informasi di berbagai bidang menyebabkan. *Gorontalo Accounting Journal*, 7(2), 214–231. <https://doi.org/10.32662/gaj.v7i2.3495>
- Zahra, B. N., & Yuhertiana, I. (2025). Pengaruh Kompetensi Digital, Kecerdasan Emosional, dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Akuntan di Era VUCA. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 482–498. <https://doi.org/10.54259/akua.v4i3.5275>
- Zhou, A., & Luo, Y. (2025). Exploring the impact of generative AI on student learning in accounting. *Journal of Accounting Education*, 72(2024), 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2025.100982>